

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang adalah salah satu negara yang memiliki karakter budaya konteks tinggi (*high context culture*). Budaya konteks tinggi sebagaimana telah diuraikan oleh Hall (1976) melekat pada masyarakat Asia (Korea, China, termasuk juga Jepang) dan ia mengatakan bahwa orang-orang di dalam budaya konteks tinggi cenderung mengungkapkan maksudnya melalui sandi-sandi nonverbal. Mitra tutur harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang konteks percakapan agar mampu memahami maksud si penutur. Selain itu, orang-orang berbudaya konteks tinggi cenderung berputar-putar dan tidak langsung menuju permasalahan, sehingga lawan bicara harus menyimpulkan sendiri maksud dari si pembicara sebenarnya. Gaya berkomunikasi seperti ini bisa menjadi salah satu penghambat dalam berkomunikasi khususnya bagi pembicara yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda dengan lawan bicaranya.

Dalam bahasa Jepang, cara penyampaian atau ekspresi secara tidak langsung ini disebut dengan *enkyoku hyougen*. Penyampaian secara tidak langsung seperti ini sering ditemukan dalam beberapa situasi seperti ajakan, permintaan, penolakan, dan sebagainya. Salah satu contohnya dapat dilihat pada contoh kalimat 1 berikut

- (1) Yamada : いつこ、何がいい？
Itsuko : 本当に何でも良いの？
Yamada : うん。言ってみよう！

Itsuko : 私、コロッケが食べたい。
 Yamada : コロッケ? もっと贅沢言っているんだよ。例えば、ハンバーグとか! エビフライとか!
 Itsuko : コロッケがいい!
 Yamada : *Itsuko, nani ga ii?*
 Itsuko ingin apa?
 Itsuko : *Hontouni nandemo ii no?*
 Beneran apa aja boleh?
 Yamada : *Un. Ittemiyou!*
 Ya. Coba katakan!
 Itsuko : *Watashi, kurokke ga tabetai.*
 Aku ingin makan kroket.
 Yamada : **Kurokke? Motto zeitaku itte iindayo. Tatoeba, hanbaagu toka! Ebifurai toka!**
Kroket? Kau boleh meminta yang lebih dari itu lho. Contohnya, hamburger! Atau udang goreng!
 Itsuko : *Korokke ga ii!*
 Aku ingin kroket!

(Yamada Taro Monogatari, episode 1, menit 24:05)

Penggalan situasi tersebut bercerita tentang Itsuko, adik Yamada Taro yang sedang berulang tahun. Selain sebagai seorang siswa SMA, Yamada Taro harus bekerja paruh waktu setiap harinya demi meyakinkan hidup. Meskipun untuk memenuhi kebutuhan makan harian saja sudah cukup berat, namun di hari spesial adiknya, ia ingin memberikan sesuatu yang Itsuko inginkan.

Pada kalimat (1), terlihat bahwa Yamada Taro bertanya pada Itsuko tentang apa yang ia inginkan di hari ulang tahunnya. Kemudian, Itsuko menjawab bahwa ia ingin makan kroket. Yamada Taro pun tidak mengabaikan permintaan Itsuko, tetapi malah memberikan pilihan lain. Yamada Taro ingin Itsuko makan makanan yang lebih enak dari itu. Tapi, Itsuko tetap ingin makan kroket.

Pada contoh penggalan dialog tersebut, nampak bahwa sebenarnya Yamada Taro menolak permintaan Itsuko tetapi gaya penolakannya tidak ia

sampaikan secara langsung melainkan dengan memberikan jawaban alternatif melalui pilihan makanan lain kepada Itsuko. Penolakan secara tidak langsung tersebut ditunjukkan melalui kalimat ‘*Kurokke? Motto zeitaku itte iindayo. Tatoeba, hanbaagaa toka! Ebifurai toka!*’ yang berarti ‘Kroket? Kau boleh meminta yang lebih dari itu lho. Contohnya, hamburger! Atau udang goreng!’ Dari contoh tersebut, terlihat bahwa penolakan tidak langsung diungkapkan melalui pemberian pilihan makanan lain pada Itsuko. Ia ingin Itsuko bisa makan makanan yang lebih mewah dibandingkan hanya sekedar kroket di hari yang spesial. Oleh karena itu, Yamada Taro menolak permintaan Itsuko yang ingin kroket dan berharap adiknya bisa makan makanan yang lebih spesial. Meskipun Yamada Taro adalah seorang kakak, namun dalam menolak permintaan adiknya pun tidak serta merta diungkapkan secara langsung. Hal ini disebabkan oleh *high context culture* dari budaya Jepang yang berakibat pada cara berkomunikasi yang cenderung tidak langsung dan tidak eksplisit.

Selanjutnya, gaya penolakan yang sedikit berbeda dengan contoh kalimat

(1) ditunjukkan pada contoh kalimat (2) berikut

- (2) Seichi : つゆこ。その寝巻きはもう捨てていいぞ。
 Tsuyuko : そんな、もったいない。ほら！かわいいでしょ？
- Seichi : *Tsuyuko, sono nemaki ha mou suttee ii zo.*
 Tsuyuko, sudah buang saja baju tidur itu.
- Tsuyuko : **Sonna, mottainai. Hora! Kawaii desho?**
Nggak lah, mubadzir. Lihat! Cantik kan?

(*Yamada Taro Monogatari*, episode 2, menit 16:55)

Pada penggalan kalimat (2) tersebut, Seichi, yang merupakan suami dari Tsuyuko meminta Tsuyuko untuk membuang saja pakaian tidurnya. Sembari menjahit pakaian tidurnya itu, Tsuyuko dengan tegas menolak permintaannya tersebut karena dirasa masih layak pakai dan sayang jika harus dibuang. Penolakan secara langsung tersebut ditunjukkan melalui kalimat “*Sonna, mottainai. Hora! Kawaii desho?*” yang berarti ‘Nggak lah, mubadzir. Lihat! Cantik kan?’. Dari contoh tersebut, terlihat bahwa penolakan secara langsung diungkapkan Tsuyuko pada Seichi. Namun, dalam akhir penolakannya, Tsuyuko menyatakan sesuatu hal yang positif melalui kalimat ‘*Kawaii desho?* ‘Cantik kan?’, dengan maksud memuji dan menunjukkan bahwa penolakannya beralasan karena memang bajunya masih bagus dan layak untuk dipakai. Hal ini dilakukan agar tetap menjaga perasaan dari Seichi.

Dari kedua contoh tersebut dapat diketahui bahwa dalam situasi, latar belakang dan konteks yang berbeda, penerapan *enkyoku no kotowari hyougen* pun berbeda. Meskipun kedua contoh tersebut berlatar belakang hubungan keluarga diantara kedua penuturnya, namun gaya penolakan yang disampaikan nampak berbeda. Ketika berkomunikasi, khususnya saat melakukan penolakan, umumnya para penutur di negara ber-*high context culture* akan menghindari hal-hal yang dapat mempermalukan orang lain atau membuat merasa tidak nyaman. Hal ini lah yang diterapkan para penutur Jepang kepada lawan tuturnya agar tidak merasa tersinggung atas penolakannya. Oleh karena itu, kesantunan bahasa diperlukan dalam berkomunikasi agar tujuan komunikasi tersebut tercapai tanpa ada pihak yang merasa tidak nyaman.

Para pembelajar bahasa Jepang, diharapkan mampu menerapkan serta mengetahui penggunaan *enkyoku no hyougen* secara benar agar dapat meminimalisir kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Berdasarkan survei yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa angkatan 2016 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PBJ UMY), diketahui bahwa dari 19 responden hanya empat orang mengatakan mengetahui tentang *enkyoku no hyougen* dan dua orang saja yang mengetahui cara penggunaannya. Selebihnya mengatakan tidak mengetahui apa itu *enkyoku no hyougen*. Pengetahuan mengenai ungkapan menolak sesuatu (*kotowari hyougen*) hanya terbatas pada penggunaan kata *chotto* dan *sumimasen*. Selain itu, dari responden juga diketahui bahwa pernah dan sering salah paham ketika berkomunikasi dengan orang Jepang, disebabkan oleh salah paham terhadap pemahaman *enkyoku no hyougen* (ungkapan yang maknanya tersirat) yang diucapkan oleh orang Jepang. Akibatnya komunikasi antara responden dan orang Jepang seringkali menjadi terhambat karena minimnya pengetahuan tentang *enkyoku no kotowari hyougen*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa pembelajar bahasa Jepang perlu memahami tentang *enkyoku hyougen* dan *kotowari hyougen* agar kesalahpahaman dalam berkomunikasi dapat dikurangi. Maka peneliti mengajukan judul penelitian yaitu “***Kesantunan Enkyoku No Kotowari Hyougen Dalam Drama Yamada Taro Monogatari***” sebagai langkah untuk mendapatkan pengetahuan tentang *enkyoku no kotowari hyougen* dalam bahasa Jepang. Sehingga dengan

pengetahuan yang cukup diharapkan kesalahpahaman dalam komunikasi berbahasa Jepang dapat dihindari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk *enkyoku no kotowari hyougen* pada bahasa Jepang?
2. Bagaimana strategi kesantunan *enkyoku no kotowari hyougen*?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan lewat kajian pragmatik, khususnya pada kajian kesantunan. *Enkyoku no kotowari hyougen* dibatasi pada sumber data yang berasal dari drama Jepang berjudul Yamada Taro Monogatari yang berjumlah 10 episode.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bentuk *enkyoku no kotowari hyougen* pada bahasa Jepang
2. Mengetahui strategi kesantunan *enkyoku no kotowari hyougen*

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan manfaat teoretis dari segi penambahan wawasan mengenai seperti apa kesantunan dalam berbahasa Jepang khususnya

dalam *enkyoku no kotowari hyougen* sehingga lebih berhati-hati agar tidak terjadi kesalahpahaman saat berkomunikasi dengan orang Jepang langsung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

Dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah *Nichijou Hyougen* dan *Jitsuyou Hyougen*

b. Bagi Pembelajar

Dapat diterapkan bagi para pembelajar bahasa ketika berkomunikasi dengan penutur Jepang khususnya dalam konteks kesantunan *enkyoku no kotowari hyougen* yang ada dalam bahasa Jepang pada situasi dan kondisi yang tepat.

c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut terhadap penelitian mengenai penolakan maupun kesantunan berbahasa bagi peneliti selanjutnya.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, meliputi kutipan dan teori dari berbagai sumber mengenai teori pragmatik, kesantunan, *enkyoku no hyougen*, *kotowari* dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, meliputi metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis Data dan Hasil Penelitian, meliputi analisis data dan hasil penelitian mengenai bentuk dan kesantunan *enkyoku no kotowari hyougen* dalam bahasa Jepang.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya.